

APAKAH ANDA MENARUH KESUKAAN DI DALAM MEMPELAI KRISTUS? 1 Petrus 2:4-10

Pdt. Eko Haryanto dan Ev. Andri Kosasih

*“Makin dekat Anda dengan Tuhan,
akan makin dekat pula Anda dengan sesama orang percaya”*

Peter Jeffrey

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

D.S. Whitney menyampaikan sebuah komentar menarik tentang hubungan orang percaya dengan Gereja dalam bukunya *Spiritual Check-Up* demikian,

Jelas bahwa, seperti halnya Kristus, setiap orang yang mendapatkan Roh Yesus akan mengasihi apa yang Yesus kasihi dan apa yang baginya Yesus rela mati, yakni mempelai-Nya, Gereja. Jadi, salah satu tes terbaik untuk menguji apakah kita ini kepunyaan Kristus adalah apakah *kita* menyukai apa yang menjadi kesukaan-Nya, yaitu orang-orang yang membentuk gereja-Nya.¹

Komentar ini menjadi acuan untuk memotivasi para anggota Jemaat GKIm agar menghidupkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kesatuan (*unity*) Gereja sebagai Tubuh Kristus, khususnya seluruh Jemaat di bawah naungan Sinode GKIm. Karenanya diperlukan sebuah khotbah yang menginspirasi dan instropektif untuk menguji kesadaran rohani anggota jemaat untuk menyintai dan menyukai sesama orang yang ditebus oleh Kristus. Dengan hidup bersama, bertumbuh bersama, melayani bersama, dan bergerak bersama, Gereja dipanggil untuk memenuhi panggilan Kristus bagi Injil dan Kebenaran-Nya di dunia ini.

¹Donald S. Whitney, *Spiritual Check-Up*, Yogyakarta: Katalis Media, 2011. 94.

Itu sebabnya, surat Petrus yang pertama dalam pasal 2:4-10 menjadi pilihan sebagai bahan perenungan bersama jemaat di dalam kebaktian umum sinodal (pada Minggu ke-5). Alasan pertama, surat ini mempunyai penekanan eklesiogis, sekalipun tidak menyebut istilah “gereja” (2:1-10, 3:8-12, 4:7-11, 5:1-7).² Alasan kedua, melalui perikop ini, Petrus memberi penjelasan tentang Kristus sebagai Batu Hidup yang menjadi fondasi Gereja. Setiap anggota jemaat adalah batu hidup yang telah dipersatukan dan dibentuk sebagai bangunan rohani yang satu dan utuh di dalam Kristus. Dengan demikian, setiap pribadi yang ditebus oleh Kristus dan dipersekutukan menjadi Gereja semestinya saling menopang sebagai umat Allah demi memenuhi tujuan-Nya untuk memberitakan Injil Yesus Kristus.

LATAR BELAKANG SURAT PETRUS

Pada abad pertama, kebanyakan pengikut Kristus mengalami penyiksaan dan penganiayaan karena mereka percaya dan menaati Yesus. Hal ini dimulai di Yerusalem di antara sesama orang Yahudi dan menyebar ke seluruh dunia, di mana pun orang Kristen berkumpul. Hal ini mencapai klimaksnya ketika Roma memutuskan untuk menyingkirkan “kerajaan” dari orang-orang yang tidak menyembah kepada kaisar, yaitu orang-orang Kristen.

Petrus sebenarnya turut mengalami penganiayaan juga. Dia telah melihat orang-orang Kristen mati dan gereja tersebar. Dia tetap memilih mengikut Kristus, dan tidak ada yang bisa menggoyahkan kepercayaannya terhadap Kristus yang bangkit. Petrus menulis kepada jemaat yang tersebar dan menderita untuk iman, memberikan penghiburan dan harapan, dan menuntut kesetiaan yang berkelanjutan kepada Kristus.

Petrus memulai dengan ucapan kepada Tuhan untuk keselamatan (1: 2-6). Dia menjelaskan kepada penerima suratnya bahwa percobaan akan memperbaiki iman mereka (1:7-9). Mereka harus percaya

²Norman R. Erickson, “Theology of First Peter” dalam *Evangelical Dictionary of Biblical Theology* (Grand Rapids: Baker, 1996), 605.

bagaimana pun keadaan mereka; di masa lalu banyak orang yang percaya pada rencana Tuhan tentang keselamatan, bahkan para nabi pun yang menulis tentangnya tetapi mungkin tidak memahaminya. Sekarang keselamatan telah dinyatakan di dalam Kristus (1:10-13).

Untuk berespons terhadap keselamatan itu, Petrus mengingatkan mereka untuk hidup kudus (1:14-16), untuk takut dalam hormat dan percaya kepada Allah (1:17-21), untuk jujur dan penuh kasih (1:22-2:1), dan menjadi seperti Kristus (2:1-3).

Yesus Kristus, sebagai “batu penjuru hidup” yang menjadi tujuan gereja dibangun (2:4,6), juga batu yang ditolak, yang menyebabkan mereka yang tidak patuh untuk tersandung dan jatuh (2:7,8). Gereja, dibangun di atas batu ini, adalah untuk menjadi imamat Kerajaan Allah (2:9,10).

EKSEGESIS TEKS 1 PETRUS 2:4-10

Surat Petrus yang pertama menjadi salah satu surat yang diperdebatkan para ahli tafsir Perjanjian Baru. Hal pokok yang dipermasalahkan, adalah: *pertama*, siapakah penulis surat ini: Petrus sendiri atau *pseudonymous*? Tahun berapa ditulisnya: selama Petrus masih hidup atau beberapa tahun setelah kematiannya?³ *Kedua*, siapakah penerima surat ini: orang Yahudi-Kristen atau Kristen non-

³Lihat I. H. Marshall, *1 Peter: The IVP New Testaments Commentaries Series*, ed. oleh G. R. Osborne Illinois: InterVarsity, 1991. 14-18. Marshall menyebut dua titik tolak penafsiran terhadap perbedaan tersebut, antara lain: dari sudut pandang sejarah perkembangan penafsiran abad ke-19 dan ke-20 yang menjelaskan surat ini ditulis oleh seorang *pseudonymous*; dan dari sudut pandang sejarah gereja yang menyatakan Petrus sebagai penulisnya. Lihat juga Scot McKnight, *1 Peter: The NIV Application Commentary*, Grand Rapids: Zondervan, 1996. 23. G. F. C. Fronmuller, *The Epistles General of Peter*. 9-10. Untuk pengkajian lebih lanjut tentang tahun penulisan ini dapat melihat Paul J. Achtemeier, *1 Peter: A Commentary on First Peter*. Ed. oleh Eldon J. Epp, Minneapolis: Fortress, 1996. 43-49. Achtemeier sendiri berpendapat bahwa kurangnya informasi eksternal terhadap surat ini membuat sulit untuk menentukan tahun penulisan. Namun, secara pasti, bahwa Petrus yang menuliskan surat ini selamat hidupnya antara tahun 62-65 M. Marshall, *1 Peter*. 18. McKnight, *1 Peter*. 28.

Yahudi?⁴ Berdasarkan pendirian beberapa penafsir, maka Petrus diyakini sebagai penulis dari suratnya ini dan ditulis sekitar tahun 62-65 M. Surat ini ditujukan kepada orang-orang percaya yang telah mengalami transformasi hidup karena Injil Kristus (1:18-25).

Petrus menyampaikan surat ini sebagai surat umum yang dibacakan kepada jemaat-jemaat diaspora di wilayah Asia Kecil dan sekitarnya (1:1). Wilayah ini adalah wilayah jajahan Kerajaan Romawi. Kekuatan militer dan politik Romawi menekan wilayah jajahan bahkan berdampak langsung terhadap kehidupan iman jemaat Tuhan. Jemaat-jemaat itu mendapat tekanan dari dunia yang memusuhi mereka karena iman kepada Yesus Kristus. Dalam situasi demikian, Petrus menasihati mereka agar setia mengerjakan iman keselamatan di dalam Kristus dan tetap memelihara kesatuan sebagai umat Allah, imam yang rajani, umat pilihan Allah (2:9). Sebab, meskipun mereka menjadi terasing dan dikucilkan karena Kristus (2:11), mereka telah memiliki rumah rohani yang baru yaitu Gereja, Keluarga Allah di mana mereka diterima dan terlindungi secara rohani.⁵

ANALISIS STRUKTUR TEKS 1 PETRUS 2:4-10

Bagaimanakah struktur 1 Petrus 2:4-10? Menurut Jobes, perikop ini berada di dalam rangkaian pasal 1:3-2:10 yang berfungsi sebagai pembukaan surat. Menurutnya, Petrus mengawali suratnya dengan menjelaskan bahwa *“what it means to participate in the new covenant*

⁴Lihat McKnight, *1 Peter*, 5-8. Karen H. Jobes, *1 Peter: Baker Exegetical Commentary on The NT*, Grand Rapids: Baker, 2005. 58. Marshall, *1 Peter*. 23-27. Marshall menyebut siapapun mereka *“it makes little difference whether the original readers were Jews or Gentiles. Both spiritual systems were empty in that in themselves they offered no redemption, and both people groups were equally guilty in God’s sight. Whether converts from paganism or Judaism, the letter’s recipients needed to understand their new covenant relationship with God in Christ and the implications of that relationship for transformed living. Nevertheless, faith in Jesus, the Jewish Messiah, brought converts into the religious world of Judaism, not of pagan religions. Therefore, whether Peter’s readers were formerly Jews or Gentiles, Peter addresses them indiscriminately from within the traditions of biblical Israel, in which the author was thoroughly steeped.”* 24.

⁵Marshall, *1 Peter*. 25.

of Christ' blood into which his readers have entered by the Father's choice and the Spirit's consecration—hal ini bermaksud supaya para pembacanya berpartisipasi di dalam perjanjian baru darah Kristus yang mana mereka telah masuk ke dalam pilihan Bapa dan penyucian Roh Kudus.”⁶ Ia membaginya menjadi tiga bagian, yaitu: Doksologi sebagai dasar hidup Kristen (1:3-12), menjadi siapa dirimu (1:13-2:3), dan identitas umat Allah (2:4-10). Menariknya dari pembagian Jobes adalah ia menyingkapkan konsep trinitarian dan menekankan doksologi sebagai pokok hidup Kristen.

Sedangkan untuk pasal 2:4-10, Jobes menekankan bahwa Petrus mengutip PL untuk menunjukkan identitas umat Allah yang sejati dan relasinya dengan Kristus. Jobes menunjukkan korespondensi struktur pasal 2:4-10 antara Yesus Kristus dengan jemaat sebagai *“a stunning climax his description of who his Christian readers are because of who Christ is—sebuah klimaks menakjubkan yang menjelaskan (identitas) siapakah pembaca-pembaca Kristen itu adalah karena siapakah Kristus itu.”⁷*

Jobes menunjukkan siapakah yang termasuk umat Allah dan bagaimana keadaan orang-orang yang tidak mendapat belas kasih-Nya di dalam struktur pasal 2:4-10. Ia menyimpulkan bahwa *“Peter emphasizes the community of believers, not in terms of their relationship to one another ... but in terms of that community's relationship to God, to redemptive history, and to the outside the community—Petrus menekankan komunitas orang percaya, bukan dalam arti hubungan diantara mereka, ... tetapi di dalam arti hubungan komunitas itu dengan Allah, dengan sejarah penebusan, dan dengan komunitas di luar mereka.”⁸ Berikut ini adalah struktur yang diajukan oleh Jobes:*

⁶Jobes, *1 Peter*. 77

⁷Ibid. 142

⁸Ibid.

- 2:4a *Christ as Living Stone—Kristus sebagai Batu Hidup*
 2:4b *believers as living stones—orang-orang percaya sebagai batu-batu hidup*
- 2:5 *believers as spiritual house—orang-orang percaya sebagai rumah rohani*
- 2:6a *Christ as Cornerstone of the house—Kristus sebagai Batu Penjuru rumah tersebut*
- 2:6b *believers never to be shamed—orang-orang percaya tidak pernah dipermalukan*
- 2:7a *the Cornerstone is honor to believers—Sang Batu Penjuru bernilai bagi orang-orang percaya*
- 2:7b-8a *the downfall of those who reject the Living Stone—kejatuhan orang-orang yang menolak Batu Hidup*
- 2:8b *stumbling as the destiny of unbelievers—tersandung sebagai jalan hidup orang-orang tidak percaya*
- 2:9 *the new identity of believers: a chosen race, a royal priesthood, a holy nation, a special possession of God—identitas baru orang-orang percaya: ras terpilih, keimaman raja, bangsa kudus, milik Allah yang istimewa*
- 2:10 *believers receive God's mercy and are his people (that unbelievers do not and are not)—orang-orang percaya menerima belas kasihan Allah dan menjadi umat-Nya (bahwa orang-orang percaya tidak menerima belas kasihan tersebut dan bukan umat-Nya)⁹*

Berbeda dengan Jobes, Marshall memisahkan pasal 1:3-12 dari 1:13-2:10. Pada bagian pertama dipandanginya sebagai ungkapan syukur Petrus atas karya keselamatan dan providensi Allah. Sedangkan bagian yang lain, yaitu pasal 1:13-2:10 dinilainya bahwa Petrus sedang menunjukkan karakteristik dasar kehidupan Kristen. Untuk bagian kedua, Marshal membagi perikop tersebut menjadi tiga bagian, yaitu:

⁹Ibid.

pasal 1:13-21 (Harapan dan Taat), pasal 1:22-2:3 (Kasih dan Kemurnian), dan pasal 2:4-10 (Rumah Rohani dan Umat Pilihan).

Sedangkan pasal 2:4-10, Marshall membaginya menjadi tiga bagian kembali, yaitu: pasal 2:4-5 (Metafora Batu Hidup), pasal 2:6-8 (Kristus sebagai Batu Hidup), dan pasal 2:9-10 (Umat Pilihan). Secara khusus, Marshall menyebut bahwa Petrus mengekspresikan pengajaran tentang sentralitas Kristus bagi Gereja-Nya.¹⁰

Jadi, berdasarkan dua usulan struktur 1 Petrus 2:4-10 disimpulkan bahwa: keduanya menempatkan 1 Petrus 2:4-10 sebagai sub-unit dalam pasal 1:13-2:10; dan meskipun keduanya memiliki sedikit perbedaan dalam membagi struktur teks 2:4-10, namun memiliki pandangan yang mirip dalam hal hubungan komunitas orang percaya dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Hanya saja, Jobes lebih rinci dalam menguraikan strukturnya dan mengemukakan kontras antara keadaan rohani komunitas orang percaya dan yang berada di luar Kristus. Pada langkah berikut, struktur teks akan mengikuti pola dari Marshall dengan tetap memperhatikan kontras yang disampaikan oleh Petrus pada teks tersebut, seperti yang diusulkan oleh Jobes.

ANALISIS DAN MAKNA TEKS 1 PETRUS 2:4-10

2:4-5, JEMAAT SEBAGAI RUMAH ROHANI YANG DIPERSEMBAHKAN KEPADA BAPA MELALUI SANG BATU HIDUP

"⁴ Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di hadirat Allah. ⁵ Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah."

"Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu," kata kerja dalam frasa ini dalam bahasa Yunani menggunakan kata kerja *present passive participle plural* (πρὸς ὃν προσερχόμενοι λίθον ζῶντα). Penggunaan

¹⁰Marshall, *1 Peter*.

present participle berfungsi untuk menyampaikan deklarasi dan partisipasi yang bersifat simultan dan progresif.¹¹ Sehingga, terjemahan literal untuk frasa ini adalah, “*to whom coming (to him), a living stone.*” Begitu juga terjemahan lain dari beberapa versi Alkitab, seperti “*So as you come to Him, a living stone*” (NET); “*As you come to him, a/the living Stone*” (ESV, NIV); “*To whom coming as unto a living stone*” (KJV). Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “*Sebagaimana kamu semua yang datang kepada-Nya, Batu Hidup itu.*” Jadi, frasa ini tidak mengandung kata perintah seperti terjemahan LAI. Frasa ini menekankan deklarasi dan partisipasi progresif orang-orang percaya yang senantiasa datang sebagai batu-batu hidup untuk dipergunakan oleh Sang Batu Hidup, Yesus Kristus, dalam pembangunan rumah rohani.

“*Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani,*” seperti frasa sebelumnya dalam bahasa Yunani, frasa ini tidak mengandung perintah. Bahkan terjemahan NET lebih menekankan maksud Petrus bahwa jemaat, yakni “*you yourselves, as living stones, are built up as a spiritual house.*” Bagi Petrus, orang-orang percaya itu sendiri adalah batu-batu hidup yang dibangun di atas Sang Batu Hidup sebagai sebuah Rumah Rohani.

Dengan gambaran itu, Petrus menyampaikan maksud ilahi bagi jemaat. Bahwa, mereka adalah Rumah Rohani yang telah disatukan menjadi

¹¹Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics*, Grand Rapids: Zondervan, 1996. 653. Wallace menyebutkan bahwa penggunaan *present participle* secara independen berfungsi sebagai imperatif (umumnya dalam penggunaan bahasa Yunani). Uniknya, apabila kata kerja ini dipakai dalam pengaruh Semitik, Aram, dan Ibrani berfungsi sebagai indikatif (fungsi ini tidak pernah ditemui dalam catatan Yunani kuno), yakni mengekspresikan sebuah deklarasi. Joseph H. Thayer, “*prosexomai*” dalam *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, International Bible Translators, 1889, 2000. Thayer menjelaskan kata ini bermakna sebagai partisipasi, “*to come to participation in benefits procured by him.*” Ernest D. W. Burton, *Syntax of the Moods and Tenses in the New Testament Greek*, Edinburgh: T & T Clark, 1898. 54-55. Burton menyebutkan bahwa *present participle* salah satunya sering menunjuk pada sebuah tindakan yang simultan dan bersifat progresif.

suatu komunitas imam kudus dengan Yesus Kristus sebagai Kepala Rumah tersebut (bdk. Ibr. 3:6; 1Kor. 3:16, 6:19). Di dalamnya, mereka sendiri mempersembahkan kurban rohani, yakni diri mereka sendiri, sebagai persembahan yang berkenan kepada Bapa (bdk. Rm. 12:1-2, 6:13,16; Ibr. 13:15). Syarat pokoknya adalah, persembahan itu disampaikan hanya melalui (διὰ) Yesus Kristus, Sang Batu Hidup.

Dengan penekanan demikian, maksud Petrus dengan gambaran Rumah Rohani mengacu pada komunitas perjanjian baru yaitu imam dan bangsa yang kudus (2:5,9,10; bdk. Kel. 19:5-6). Petrus sengaja tidak menggunakan kata *naos* atau *hieron*, karena kedua kata ini menunjuk pada sebuah bangunan atau rumah ibadat secara fisik.¹² Tetapi, ia menggunakan kata *oikos*. Tujuannya adalah untuk menggeser dengan mudah asosiasi dari “*the temple image to the community—gambaran bait Allah kepada komunitas.*”¹³ Suatu komunitas “kerajaan imam” dan “bangsa kudus” yang dimiliki dan diperkenan oleh Allah Bapa. Itu hanya mungkin terjadi di dalam Yesus Kristus. Atau, dengan kata lain, komunitas perjanjian baru itu, adalah Gereja atau Jemaat yang kudus dan am yang dibangun di atas dasar kebenaran Yesus Kristus.

2:6-8, YESUS KRISTUS ADALAH BATU HIDUP

“6 Sebab ada tertulis dalam Kitab Suci: “Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan.”⁷ Karena itu bagi kamu, yang percaya, ia mahal, tetapi bagi mereka yang tidak percaya: “Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru, juga telah menjadi batu sentuhan dan suatu batu sandungan.”⁸ Mereka tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah; dan untuk itu mereka juga telah disediakan.”

Pada bagian kedua ini, Petrus menggunakan sejumlah metafora para penulis PB untuk menggambarkan natur dan fungsi gereja. Sebenarnya

¹²Jobes, *Baker Exegetical*. 150.

¹³*Ibid.*

penulis PB juga meminjam penggambaran dalam PL, seorang mempelai, seorang tentara, kawan domba, bait suci, umat, dsb. Beberapa di antaranya muncul dalam 1 Petrus untuk menunjukkan bahwa orang-orang, institusi, dan peristiwa-peristiwa dalam kovenan yang lama menemukan puncak penggenapannya di dalam konvenan yang baru. Pada bagian ini, Petrus terfokus untuk membahas tentang Sang Batu Hidup itu sendiri. Ia mengutip PL, yaitu Yesaya 28:16. Kutipan ini mempertegas kehadiran Yesus Kristus di dalam dunia yang memberi dua efek sekaligus bagi jemaat Tuhan dan bagi orang-orang yang tidak percaya.

Yesus Kristus sebagai Batu Hidup, digambarkan menjadi Batu Pilihan dan sangat bernilai bagi siapapun yang mempercayai-Nya. Mereka tidak akan pernah dipermalukan karena beriman kepada-Nya. Sebaliknya, Yesus Kristus menjadi batu yang mengganjal dan menghalangi siapapun yang tidak taat kepada kebenaran Firman Allah. Sehingga mereka menjadi lebih keras hati untuk menolak Injil Kristus (bdk. Kel. 4:21; Yes. 63:17; Rm. 9:18).

Penyebutan terhadap "jemaat" di dalam 1 Petrus ini dikaitkan dengan kedatangan dan keberadaan Kristus. Kristus digambarkan sebagai "batu hidup" dan jemaat juga digambarkan sebagai "batu hidup." Penggunaan gambaran ini untuk menunjukkan bahwa keduanya sama-sama dipilih oleh Allah dan sekaligus sama-sama ditolak oleh manusia. Jadi, seharusnya orang-orang kudus ini tidak perlu berputus asa karena penolakan dunia terhadap diri mereka, karena mereka – sama seperti Kristus, sama-sama dipilih Allah di dalam rencana kekekalan Allah. Allah menganggap mereka "terpilih" dan "mahal". Dengan demikian komunitas diaspora ini dapat bersandar pada kebenaran bahwa keberadaan mereka dibenarkan karena mereka ada bersama-sama dengan Kristus sebagai model mereka.

Yesus Kristus memisahkan orang-orang percaya menjadi komunitas rohani untuk menikmati damai sejahtera bersama-Nya dengan orang-

orang tidak percaya dengan jalan yang telah ditentukan¹⁴ Allah bagi mereka. Bagi jemaat Tuhan yang sedang dimusuhi oleh dunia ini, pernyataan Petrus ini memberi semangat rohani agar setia, memegang teguh kebenaran dan menaatinya, serta tegar terhadap segala tantangan yang dihadapi (bdk. 1Tes. 2:14-16). Sebab, Yesus Kristus menjadi Batu Hidup yang melandasi dan mengokohkan mereka dengan menyatukan jemaat dengan diri-Nya (*union with Christ*) dan dipersekutukan dengan semua orang percaya—Rumah Rohani yang tersusun dari batu-batu hidup oleh Roh Kudus (bdk. Rm. 15:13; 1Tes. 1:6).

Dua referensi PL menggunakan simbolisme batu untuk memunculkan efek retorik. Yang pertama dari Yesaya 28:18, yang meskipun bukan bernuansa mesianis, penggunaannya tidak menghapuskan penggambaran tentang kesetiaan Yahweh untuk umat-Nya – sebuah kesetiaan kovenan yang memimpin pada kedatangan mesianis. Kutipan kedua adalah dari Yesaya 8:14, yang menekankan pada “terpilih” dan “mahal” yang menekankan jika mereka bergumul dengan sebuah perasaan malu secara sosial yang muncul dari permusuhan kultural pada waktu itu. Penggambaran ini sangat sesuai dengan penggambaran penulis PL di mana Petrus memakai gaya penulisan homiletik Yahudi dengan menggunakan metafora batu.

2:9-10, RUMAH ROHANI SEBAGAI KOMUNITAS ILAHI DAN TUGAS PANGGILANNYA

⁹ *Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: ¹⁰ kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.”*

¹⁴ἐτέθησαν: *aorist indicative passive 3rd person plural yang diartikan sebagai “to appoint one to (destine one to be) anything, passive.”*

Pada bagian ini, Petrus memaparkan identitas orang-orang percaya sebagai rumah rohani (komunitas baru di dalam Kristus, atau Gereja), maksud Allah atas komunitas tersebut, dan hak istimewa yang diterimanya dari Allah. Petrus menyebutkan jemaat sebagai rumah rohani dengan maksud bahwa mereka adalah komunitas rohani yang memiliki tanggung jawab di dalam identitas yang mereka emban. Petrus menyebut identitas jemaat sebagai ras terpilih (γένος ἐκλεκτόν, *genos* diartikan kaum atau ras), keimaman rajani (βασιλειον ἱεράτευμα), bangsa kudus (ἔθνος ἅγιον), dan umat milik Allah sendiri (λαὸς εἰς περιποίησιν).

Petrus menyampaikan maksud Allah dengan identitas tersebut, yaitu jemaat memberitakan/ memproklamasikan tindakan Allah yang Agung dan Mulia (ἀρετὰς: *excellencies*). Berita yang mengumandangkan karya Bapa melalui Yesus Kristus memanggil dan melepaskan mereka dari gelapnya penghukuman kekal menuju kehidupan yang indah dan terang (Rm. 2:19, 8:30n 13:12; 1Kor. 1:9, 7:17; Gal. 1:15; Ef. 5:8). Sebagai bangsa yang “terpilih” orang-orang percaya diingatkan dan dikuatkan dengan gagasan kovenan. Allah telah mengadakan kovenan dengan umat yang baru ini, yang mana dua aspek berjalan bersama: hak istimewa dan ketaatan (kewajiban).

“Imamat yang rajani” dapat dipahami secara tepat dengan sebutan “*kingdom of priests*” pada terjemahan LXX dari Keluaran 19:6. Penyebutan ini menunjukkan kepemilikan Allah atas umat ini dan tindakan mereka untuk melayani sang raja. Komunitas ini rajani karena sang raja berdiam di tengah-tengah mereka. Hal serupa dapat ditemukan dalam Wahyu 1:6, 5:10 bahwa mereka disebut “*kingdom and priests*” di mana “mereka akan memerintah.”

“Bangsa yang kudus” merujuk pada pengudusan bagi Allah yang berarti ada pemisahan dari dunia karena mereka berbeda. Mereka akan menolak konformitas dengan dunia karena kesetiaan mereka kepada Allah. Demikian juga dengan sebutan “umat kepunyaan Allah” yang merujuk pada kepemilikan Allah atas diri mereka; yang berarti orang-orang di luar mereka, bukan dimiliki oleh Allah sehingga Allah

menuntut adanya perbedaan cara hidup antara mereka dengan orang-orang dunia.

Pada pasal 2:10, sepertinya Petrus mengutip Hosea 1:6, 9-10, 2:23. Dalam ayat-ayat tersebut, Hosea akan memiliki anak-anak yang dilahirkan dari seorang wanita yang tidak setia. Nama-nama mereka “Lo-Ruhama, Tidak Ada Belas Kasihan” dan “Lo-Ami, Bukan Umat,” Namun, dalam Hosea 2:23, TUHAN Allah akan mengasihi umat pilihan-Nya, Israel, dengan panggilan: Umat-Ku.¹⁵

Dengan latar belakang pemikiran demikian, Petrus menyingkapkan bagaimana Allah Bapa memberi hak istimewa kepada jemaat untuk menjadi suatu umat pilihan yang dikasihi Allah (2:10). Suatu umat yang dipanggil untuk menerima dan menikmati belas kasihan-Nya yang tidak akan bisa dialami oleh orang dunia yang berdosa. Sebagaimana belas kasihan dan kemurahan ilahi tersedia untuk memulihkan Israel, terlepas dari ketidaksetiaan mereka, yang sebelumnya tidak memiliki hak untuk bisa mendapatkannya, orang-orang ini tetap dapat menerimanya. Demikian juga dengan orang-orang PB, mereka secara simultan dipanggil keluar dari kegelapan dan menuju kepada sesuatu yang lebih besar, penerangan rohani yang memimpin pada transformasi moral.

Penyebutan-penyebutan ini merujuk pada pentingnya kesadaran akan identitas mereka. Penyebutan ini diberikan secara komunal, bukan personal. Sehingga supaya mereka dapat melakukan misi Allah, baik untuk menunjukkan etika hidup yang berbeda dan juga menjalankan misi Allah terhadap dunia, mereka harus menjalankannya sesuai dengan identitas mereka secara komunal.

¹⁵Peter H. Davids, *NICNT: The First Epistle of Peter*, ed. oleh F.F. Bruce. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans.

KESIMPULAN EKSEGESIS

1 Petrus 2:4-10 merupakan sub-unit perikop yang menyatakan kekuatan belas kasihan Allah kepada Gereja di dalam Yesus Kristus dan kuasa Roh Kudus. Petrus bermaksud memberikan dukungan rohani bagi jemaat yang sedang mengalami tekanan iman karena dunia memusuhi mereka. Namun, mereka menjadi kuat sebab mereka dibangun di atas Sang Batu Hidup, Yesus Kristus. Lalu, mereka dipersekutukan di atas Sang Batu Hidup dengan batu-batu hidup yang lain bersama Gereja sepanjang masa. Mereka memiliki identitas dan hak istimewa yang dipanggil oleh Allah Bapa untuk memberitakan berita Injil Yesus Kristus ke seluruh dunia.

KESIMPULAN TEOLOGIS

Kesimpulan teologis dari eksegese ini berfokus pada dua pokok saja, yaitu kristologi dan eklesiologi.

Kristologi. Petrus memakai metafora Batu Hidup sebagai alusi dari nubuatan mesianis PL (Mzm. 118:22; Yes. 8:14, 28:16). Mengamati kutipan-kutipan tersebut, metafora Batu Hidup yang dimaksud oleh Petrus identik dengan batu penjuru.

Batu penjuru di dalam konstruksi bangunan Israel, atau zaman itu, menjadi sebuah batu yang *“framing of the corner with courses of long stones, framing the whole as in log-built walls to tie the walls together at the corner ... these walls were laid of rough, unshaped boulders where joins was filled in with smaller stones.”*¹⁶ Batu ini berada di sudut dasar sebuah bangunan dan berfungsi sebagai batu fondasi yang menyatukan seluruh ikatan batu pada bangunan tersebut. Pada awalnya, batu penjuru bukanlah batu yang diperhitungkan untuk dipakai sebagai batu penjuru. Atau, bahkan jika dianggap sesuai pun, para tukang akan membuang batu penjuru karena tidak cocok dengan struktur gedung. Batu ini cukup besar sehingga cukup mengganggu aktivitas apabila dibuang sembarangan.

¹⁶H. G. Stigers, *“Cornerstone,”* dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible* Vol. 1, ed. oleh Merril C. Tenney, Grand Rapids: Zondervan, 1976. 979.

Secara implisit, Petrus mengidentifikasi Batu Penjuru itu sebagai Batu Hidup. Batu Hidup itu adalah Yesus Kristus. Hal tersebut dipertegas sebelumnya, ketika ia diperhadapkan di sidang Yerusalem. Di sana, Petrus menyatakan kebenaran tentang Batu Hidup sebagai satu-satunya Batu Penjuru yang menyelamatkan (Kis. 4:11-12). Yesus Kristus sendiri mengutip kembali pernyataan PL tersebut dan memang metafora itu mengacu pada diri-Nya (Mat. 21:42-44; Mrk. 12:10-11; Luk. 20:17-18).

Di hadapan para imam dan kaum Farisi, Tuhan Yesus mempertentangkan fungsi batu yang dibuang oleh tukang bangunan tetapi menjadi batu penjuru yang sangat berguna di tangan Allah yang ajaib (Mat. 21:42-44). Mereka adalah tukang-tukang batu yang meremehkan batu penjuru itu, tetapi Allah menjadikannya sebagai Batu Hidup yang menghadirkan Kerajaan Allah.

Jadi, kebenaran kristologis dalam perikop ini menyatakan bahwa Batu Hidup itu adalah Yesus Kristus. Ia adalah Pribadi yang diremehkan ketika berinkarnasi. Tetapi karya inkarnasional Kristus mengekspresikan kekuatan Allah untuk menyelamatkan orang percaya melalui peristiwa Salib dan Kebangkitan. Sehingga, seperti pernyataan Petrus bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus, Batu Hidup yang tak ternilai dan sangat berharga bagi Allah Bapa dan bagi orang percaya. Sebaliknya, orang berdosa akan tersandung akan kebenaran tentang Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya. Mereka akan semakin keras hati dan menolak kebenaran Injil. Seperti yang dinyatakan penulis Injil, bagaimana kerasnya ahli agama pada zaman itu menolak-Nya. Mereka tersandung oleh Sang Batu Hidup dan terus berada di dalam kebinasaan.

Eklesiologi. Mengingat fungsi dan makna batu penjuru itu begitu penting, Petrus memakai metafora ini untuk menyampaikan kebenaran eklesiologis. Yesus Kristus sebagai Batu Penjuru yang Hidup menjadi Fondasi Gereja. Yesus Kristus adalah dasar dari iman dan pengajaran yang sehat (bdk. 1Kor. 3:10-11; 1Tim. 6:3; 2Yoh. 1:9-10; Yud. 1:20-21).

Yesus Kristus adalah pokok Kebenaran yang memulihkan relasi orang-orang percaya dengan Bapa (Yoh. 14:6-7).

Karya Kristus ini membuat kita memiliki hak istimewa untuk menjadi bagian dari keluarga Allah, sebuah komunitas dengan Kristus sebagai *founder* dan *foundation*. Semua orang di komunitas ini terkait — kita semua adalah saudara-saudara yang sama-sama dikasihi oleh Tuhan. Karena Kristus adalah dasar dari keluarga baru kita, kita harus berbakti dan setia kepada-Nya. Dengan mematuhi-Nya, kita menunjukkan bahwa kita adalah anak-anak-Nya. Kita harus menerima tantangan untuk hidup berbeda dari masyarakat di sekitar kita.

Empat status metafora disebutkan dalam bentuk jamak ditujukan kepada kata ganti orang kedua jamak “kalian adalah bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri supaya kalian dapat memberitakan kebaikan-kebaikan-Nya, yang telah memanggil kalian keluar dari kegelapan menuju kepada terang-Nya yang ajaib”, bukan tunggal. Penyebutan ini bukan semata-mata karena Petrus menulis kepada jemaat tetapi kehidupan orang percaya pasca diselamatkan adalah secara komunal.

Dalam Efesus 2:19-21, Paulus pun menerangkan hal senada bahwa Yesus Kristus menjadi Batu Penjuru bagi Gereja. Paulus menyampaikan beberapa makna dengan meyakini hal tersebut, antara lain: *pertama*, Yesus Kristus menyatukan orang-orang percaya menjadi komunitas rohani. Mereka adalah warga dan anggota keluarga Allah yang kudus (2:19). *Kedua*, Yesus Kristus sebagai Batu Penjuru menjadi dasar pengajaran para rasul dan nabi (2:20). *Ketiga*, Jemaat adalah bangunan rohani yang diikat bersama menjadi satu Rumah Allah yang Kudus (συναρμολογουμένη, “*to fit or join together.*” LAI: rapi tersusun, 2:21).

Keempat, Jemaat adalah bangunan rohani yang bertumbuh (αὔξει, “*to cause to grow, increase,*” 2:21). Frasa ini menggunakan istilah yang mengekspresikan sebuah kehidupan, bangunan yang hidup bertumbuh. Secara esensial, Gereja adalah kehidupan. Yesus Kristus menjadi fondasi yang menghidupkan Gereja. Gereja terdiri dari orang-orang

percaya yang berkomunitas secara rohani di dalam kuasa Roh Kudus (*Holy Spirit Community Base*). Artinya, Gereja bertumbuh karena setiap pribadi bertumbuh dalam proses pengudusan (lih. 4:13-32). Pandangan ini tidak jauh berbeda dengan Petrus yang menasihati jemaat agar meninggalkan isi hati yang berdosa dan menampilkan hidup baru yang bergairah bagi Kristus (1Pet. 2:1-3). Berikutnya, Gereja bertumbuh karena setiap pribadi berperan aktif sebagai anggota tubuh Kristus (Ef. 4:15-16). Sekali lagi, Petrus mengungkapkan hal tersebut di dalam pasal 2:9-10. Identitas yang dimiliki oleh Gereja berkorelasi dengan fungsi dan peran yang tertera di dalamnya. Sebagai ras terpilih, imam rajani, suku bangsa yang kudus, dan umat Allah mengindikasikan panggilan Gereja yang melayani Allah melalui pemberitaan Injil dan kebenaran-Nya. Dengan identitas demikian, Gereja pun menyatakan keajaiban dari kebaikan dan kasih Allah kepada dunia di dalam Yesus Kristus. Bagi dunia, Yesus Kristus, Sang Batu Penjuru yang Hidup, mengutus Gereja sebagai utusan yang berperan untuk memuridkan orang-orang percaya dan memberitakan Injil (Mat. 28:19-20; Yoh. 13:20, 17:18-25). Sehingga, Gereja menjadi ras, imam, bangsa, dan umat yang disukai, dirindukan, dinantikan untuk membawa berita damai sejahtera Allah (bdk. Yes. 52:7-9; Rm. 10:15).

Penyebutan identitas orang percaya terkait dengan mereka harus hidup secara berbeda dan tidak berkompromi dan juga harus mengerjakan misi Tuhan. Artinya, menjalani kehidupan kristiani harus dilakukan secara bersama, demikian juga dalam mengerjakan misi Allah. Secara implisit, penekanan identitas orang percaya menunjukkan, di hadapan Allah hanya ada dua kelompok, yaitu umat-Nya dan bukan umat-Nya (bdk. ay. 7 dan 8). Jadi, seharusnya orang percaya lebih memilih berada di antara kelompok orang percaya dan bukan berada di antara yang bukan percaya. Penolakan untuk tinggal di antara kelompok orang percaya menunjukkan mereka membedakan diri dengan kelompok orang percaya yang berarti menyamakan diri dengan kelompok non-percaya. Meskipun mereka mengatakan bahwa mereka berada di dalam kelompok ketiga, mereka menegaskan hal yang sama bahwa mereka bukan kelompok orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, Paul J. *1 Peter: A Commentary on First Peter*. Ed. oleh Eldon Jay Epp. Minneapolis: Fortress, 1996.
- Burton, Ernest D. W. *Syntax of the Moods and Tenses in the New Testament Greek*. Edinburgh: T & T Clark, 1898.
- Dauids, Peter H. *NICNT: The First Epistle of Peter*. Ed. oleh F.F. Bruce. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans,
- Erickson, Norman R. "Theology of First Peter" dalam *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Fronmuller, G. F. C. *The Epistles General of Peter*. Eugene: Wipf & Stock, 2007.
- Jobes, Karen H. *1 Peter: Baker Exegetical Commentary on The NT*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Marshall, I. H. *1 Peter: The IVP New Testament Commentaries Series*. Ed. oleh G. R. Osborne. Downer Groves: InterVarsity, 1991.
- McKnight, Scot. *1 Peter: The NIV Application Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Stigers, H. G. "Cornerstone," dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible Vol. 1*. Ed. oleh Merrill C. Tenney. Grand Rapids: Zondervan, 1976.
- Thayer, Joseph H. "prosexomai," dalam *A Greek-English Lexicon of the New Testament*. Branson: International Bible Translators, 1889, 2000.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Whitney, Donald S. *Spiritual Check-Up*. Yogyakarta: Katalis Media, 2011.

USULAN KHOTBAH 1 PETRUS 2:4-10

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengubah hasil eksegese di atas menjadi sebuah khotbah eksposisi yang sesuai dengan tema yang diajukan, adalah: bagaimana menjembatani tema dan hasil eksegese menjadi sebuah khotbah: pada pendahuluan menjelaskan penggunaan "mempelai Kristus" sebagai gereja. Berikutnya, hal yang perlu diperhatikan, adalah bagaimana menemukan isu yang tepat tentang sikap anggota jemaat terhadap sesama orang percaya di gereja dan sikap anggota jemaat terhadap gereja itu sendiri. Sehingga, khotbah ini menjadi sebuah pengayom agar anggota jemaat memahaminya sebagai suara Allah yang berkehendak agar mereka saling bersuka dan menyenangi Gereja (lih. Mzm. 16:3).

KERANGKA KHOTBAH 1 PETRUS 2:4-10

Alternatif 1: *Monroe Motivated Sequence*

Pendahuluan: *Attention*

- A. Kisah seorang pecandu narkoba yang memiliki kesetiaan terhadap kelompoknya
- B. Identitas kita akan membuat kita melekat kepada orang-orang yang sama dengan kita

Transisi: Realita ini juga ditemukan pada diri beberapa orang Kristen tertentu terhadap gereja

I. *Need*

- A. Banyak orang yang bersikap “I love Jesus, but hate the church”
- B. Di sisi lain, banyak orang yang memilih “I’ll stay in a church but I have boundaries”

Transisi: Mungkin bagi sebagian orang, sikap tersebut biasa saja tetapi jika kita melihat kepada firman Tuhan, maka hal tersebut menjadi tidak biasa

II. *Satisfaction*

- A. Identitas baru orang percaya di dalam Kristus
 - 1. Kristus adalah Sang Batu Hidup (v. 4a)
 - a. Kristus ditolak manusia
 - b. Kristus dipilih Allah
 - 2. Orang percaya adalah batu hidup
 - a. Orang percaya harus datang kepada Sang Batu Hidup (v. 4b)
 - i. Alkitab bahasa Indonesia menggunakan bentuk perintah
 - ii. Kata “datanglah” menggunakan bentuk *present participle*
 - a) Menunjukkan deklarasi dan partisipasi progresif orang-orang percaya
 - b) Menunjukkan konsekuensi natural dari identitas orang percaya

- b. Orang percaya adalah batu hidup yang disusun sebagai rumah rohani (v. 5)
- B. Kristus menyatukan orang percaya sebagai rumah rohani (v. 6)
1. Kristus adalah batu hidup menjadi dasar bangunan rumah rohani (*foundation*)
 2. Kristus adalah kepala rumah rohani menyatukan orang percaya (*founder*)
 - a. Orang percaya adalah rumah rohani yang telah disatukan menjadi suatu komunitas imamat kudus dengan Yesus Kristus sebagai Kepala Rumah tersebut
 - b. *A Christian stays among Christians*
 - i. Keselamatan bersifat personal; hidup pasca keselamatan bersifat komunal
 - ii. “Makin dekat Anda dengan Tuhan, akan makin dekat pula Anda dengan sesama orang percaya” (Peter Jeffrey)
 - c. Ilustrasi

Transisi: Lantas bagaimana wujud kebenaran ini di dalam kehidupan rohani anak-anak Tuhan?

III. Visualisation

- A. Kesadaran identitas dimulai dengan mendekati kepada gereja
1. Gereja bukan salah satu tempat tujuan tetapi rumah rohani kita
 2. Ilustrasi

Transisi: (repeat) A Christian stays among Christians

- B. Kesadaran identitas terlihat dengan “saling” satu dengan yang lain
1. Bukan berarti kita mengambil alih tanggung jawab hidup rohani orang lain
 2. Berinisiatif untuk bisa melakukan apa yang kita bisa lakukan untuk saling membangun
 - i. Tunjukkan kepedulian terhadap pertumbuhan rohani orang lain

- ii. Tunjukkan kepedulian terhadap pergumulan hidup orang lain

(repeat) A Christian stays among Christians

Transisi: Lalu bagaimana langkah praktis melakukannya?

Penutup: Action

A. Hiduplah dengan “we” daripada “I and you”

1. Jika kita benar diselamatkan, kita akan tertarik untuk tinggal di antara orang percaya
2. Jika kita benar diselamatkan, kita akan mengusahakan diri untuk membangun rumah kita

Transisi: (repeat) A Christian stays among Christians

B. Berbuatlah, “Saya bisa melakukan sesuatu untuk rumah rohani saya” daripada “apa yang menarik dari gereja”

Alternatif 2: Relevancy Wrapped

Pendahuluan

A. Kisah seorang pecandu narkoba yang memiliki kesetiaan terhadap kelompoknya

Simpulkan: Identitas kita akan membuat kita melekat kepada orang-orang yang sama dengan kita

B. Masalahnya

1. Banyak orang-orang yang bersikap “I love Jesus, but hate the church”
2. Di sisi lain, banyak orang yang memilih “I’ll stay in a church but I have boundaries”

Transisi: Mungkin bagi sebagian orang, sikap tersebut biasa saja tetapi jika kita melihat kepada firman Tuhan, maka hal tersebut menjadi tidak biasa

- I. Identitas baru orang percaya di dalam Kristus
 - A. Kristus adalah Sang Batu Hidup (v. 4a)
 - 1. Kristus ditolak manusia
 - 2. Kristus dipilih Allah
 - B. Orang percaya adalah batu hidup
 - 1. Orang percaya harus datang kepada Sang Batu Hidup (v. 4b)
 - a. Alkitab bahasa Indonesia menggunakan bentuk perintah
 - b. Kata “datanglah” menggunakan bentuk *present participle*
 - i. Menunjukkan deklarasi dan partisipasi progresif orang-orang percaya
 - ii. Menunjukkan konsekuensi natural dari identitas orang percaya
 - 2. Orang percaya adalah batu hidup yang disusun sebagai rumah rohani (v. 5)
- II. Kristus menyatukan orang percaya sebagai rumah rohani (v. 6)
 - A. Kristus adalah batu hidup menjadi dasar bangunan rumah rohani (*foundation*)
 - B. Kristus adalah kepala rumah rohani menyatukan orang percaya (*founder*)
 - 1. Orang percaya adalah rumah rohani yang telah disatukan menjadi suatu komunitas imamat kudus dengan Yesus Kristus sebagai Kepala Rumah tersebut
 - 2. *A Christian stays among Christians*
 - a. Keselamatan bersifat personal; hidup pasca keselamatan bersifat komunal
 - b. “Makin dekat Anda dengan Tuhan, akan makin dekat pula Anda dengan sesama orang percaya” (Peter Jeffrey)

Transisi: Lantas bagaimana wujud kebenaran ini di dalam kehidupan rohani anak-anak Tuhan?

III. Kesadaran identitas menyatukan kita dengan rumah rohani kita

A. Kesadaran identitas dimulai dengan mendekat kepada gereja

1. Gereja bukan salah satu tempat tujuan tetapi rumah rohani kita
2. Gereja adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup kita

Transisi: (repeat) A Christian stays among Christians

B. Kesadaran identitas terlihat dengan “saling” satu dengan yang lain

1. Bukan berarti kita mengambil alih tanggung jawab hidup rohani orang lain

➤ Ilustrasi

2. Berinisiatif untuk bisa melakukan apa yang kita bisa lakukan untuk saling membangun

- a. Tunjukkan kepedulian terhadap pertumbuhan rohani orang lain

- b. Tunjukkan kepedulian terhadap pergumulan hidup orang lain

- c. Ilustrasi

(repeat) A Christian stays among Christians

Transisi: Lalu bagaimana langkah praktis melakukannya?

Penutup

A. Hiduplah dengan “we” daripada “I and you”

1. Jika kita benar diselamatkan, kita akan tertarik untuk tinggal di antara orang percaya
2. Jika kita benar diselamatkan, kita akan mengusahakan diri untuk membangun rumah kita

Transisi: (repeat) A Christian stays among Christians

B. Berbuatlah, “Saya bisa melakukan sesuatu untuk rumah rohani saya” daripada “apa yang menarik dari gereja”

MASIHKAH ANDA BERDUKACITA KARENA DOSA?

Yakobus 4:8-9

Pdt. Johannis Trisfant dan Ev. Samuel Bayu Sjamsuhadi

A.W. Pink mengatakan bahwa bukan ketiadaan dosa, melainkan dukacita atasnya yang membedakan anak Tuhan dari orang-orang dengan pengakuan iman kosong.¹⁷ Orang percaya seharusnya memiliki kepekaan terhadap dosa dan kebenaran, dan rasa cintanya terhadap kebenaran membuat dia berdukacita oleh karena dosa yang dilakukannya. Oleh sebab itulah untuk melihat dan membangun kerohanian yang sehat, kita perlu memeriksa bagaimana diri kita memandang dan merespons dosa yang kita perbuat. Apakah kita masih tetap berdukacita karena dosa?

LATAR BELAKANG

Penerima surat Yakobus adalah kaum diaspora Yahudi yang berada pada situasi mengalami banyak percobaan dan kesulitan. Tidak dikemukakan secara eksplisit apakah penerima surat ini sekedar kaum diaspora Yahudi atautkah orang-orang Kristen Yahudi. Namun beberapa argumen mengemukakan bahwa surat Yakobus ini ditujukan kepada orang-orang percaya.¹⁸ Yakobus memperkenalkan dirinya sebagai hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus. Yakobus 2:1 – *“Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia,...”* Yakobus mengidentifikasi antara dirinya dengan “saudara-saudara” dengan “kita” yang sama-sama beriman kepada Yesus Kristus. Yakobus 2:7 mengidentifikasi “kamu” – pembaca surat Yakobus, sebagai milik Allah.¹⁹ Di dalam Yakobus 5:7-8, Yakobus menasihatkan untuk *“...bersabar sampai kedatangan Tuhan.”*

¹⁷ Whitney, Douglas, *Spiritual Check-up*, 121

¹⁸ Marshall, I. Howard, *New Testament Theology*, (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 628; Thielmann, Frank, *Theology of the New Testament*, (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2011, kindle), loc.15491

¹⁹ Marshall, 633-634

Jelas yang dimaksudkan dengan “Tuhan” adalah Tuhan Yesus.²⁰ Orang-orang Kristen yang dapat diminta dan dinasihati untuk bersabar sampai kedatangan Tuhan.

Yakobus memiliki pemahaman yang kuat tentang realitas dosa. Yakobus menyatakan bahwa pencobaan timbul oleh karena stimulasi dari hasrat yang jahat yang berada di dalam diri manusia. Tulisan Yakobus mencerminkan doktrin Yahudi tentang dorongan hati baik dan dorongan hati jahat yang hadir dalam sifat manusia dan perilaku kita adalah manifestasi dari dorongan-dorongan tersebut.²¹ Dosa di dalam konsep surat Yakobus dipahami sebagai sebuah hasrat yang kemudian termanifestasi di dalam perbuatan-perbuatan yang jahat.

TAFSIRAN

Yakobus telah menyebutkan dosa-dosa yang dilakukan oleh penerima suratnya. Dosa mereka adalah persahabatan dengan dunia, godaan dari dunia ini (Yak. 4). Pembaca surat ini memang tidak secara terbuka menolak Tuhan dan secara sadar memutuskan untuk mengikuti dunia sebagai gantinya. Tetapi kecenderungan mereka meniru apa yang dilakukan oleh dunia, yakni membeda-bedakan orang (Yak. 2:1-13), berbicara secara negatif terhadap orang lain (Yak. 3:1-12), "iri hati" dan "ambisi egois" (Yak. 3:13-18), dan melakukan hal-hal yang memuaskan hawa nafsu (Yak. 4:1-3), semua itu sudah merupakan sebuah persahabatan dengan dunia. Tuhan tidak menolerir sikap-sikap seperti itu. Ketika orang percaya berperilaku dengan cara duniawi, maka mereka sedang menunjukkan bahwa kesetiaan mereka kepada dunia dan bukan kepada Allah. Dengan mencari persahabatan dengan dunia, mereka pada dasarnya melakukan perzinaan rohani. Siapa pun yang memilih menjadi sahabat dunia menjadi musuh Allah (Yak. 4:4).

Godaan terhadap dunia ini dianggap serius oleh Yakobus karena itu menimbulkan kecemburuan Tuhan, dimana Tuhan menuntut kesetiaan

²⁰ Hagner, Donald A., *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2012), 679

²¹ Marshall, 636-637

yang total, tanpa pamrih, dan tak tergoyahkan dari pengikut-pengikut-Nya. Konsekuensi dari persahabatan mereka dengan dunia adalah rusaknya hubungan mereka dengan Tuhan. Yakobus mengingatkan mereka akan kecemburuan Tuhan.

Namun walaupun demikian, ada anugerah yang lebih besar yang Tuhan berikan kepada umat-Nya. Tuhan kita adalah "api yang menghancurkan," dan tuntutan-Nya agar kita setia sangatlah eksklusif dan akibatnya mengerikan jika tidak dipenuhi. Tetapi Tuhan kita juga penuh belas kasihan, murah hati, penuh kasih, dan dengan rela memenuhi semua yang kita butuhkan agar kita dapat memenuhi tuntutan-Nya, seperti yang dikatakan oleh Augustinus, "Tuhan memberikan apa yang dia minta."

Kasih karunia ada disediakan oleh Tuhan, namun Yakobus tidak berhenti hanya sampai disitu. Kasih karunia Allah menuntut tanggapan: sebuah respons yang rendah hati. Allah mengasihani orang yang rendah hati. Yakobus mengingatkan pembaca suratnya bahwa di dalam Kitab Suci Allah telah menjanjikan belas kasihan kepada orang yang merendahkan hatinya untuk memohon pengampunan yang dari Allah (Yak. 4:6b; *band.* Ams. 3:34b).²²

Di dalam kerendahan hati itu Yakobus menasehati kita agar mendekat kepada Allah, menahirkan tangan, dan menyucikan hati, berdukacita dan meratap atas dosa-dosa kita. Allah tidak hanya menuntut kekudusan manusia saja, tetapi Dia juga menyediakan pengampunan bagi mereka yang dengan rendah hati memohon kepada-Nya. Kata "congkak" (Yun: *hyperephanos*) dideskripsikan sebagai seseorang yang membesar-besarkan dirinya sendiri, yang berujung pada merendahkan sesamanya, bahkan merendahkan hal-hal rohani (Mzm. 17:10, 31:18, 119:51,69,78).²³ Kecongkakan dipahami sebagai sikap yang merasa tidak membutuhkan Allah dan belas kasihan-Nya untuk menyelesaikan

²² McKnight, Scot, *New International Commentary On New Testament: James*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2011, Kindle), loc.6800

²³ *Ibid.* loc.6927

masalah dosa. Rendah hati (Yun: *tapeinos*) merupakan tema penting di dalam surat Yakobus, di mana Yakobus mengajak untuk menghargai dan memperhatikan orang-orang yang rendah secara sosial (Yak. 1:9-11, 2:1-12,14-17, 4:13-5:6). Demikian di dalam dukacita karena dosa, orang yang rendah hati dengan memohon pengampunan dari dosa akan “ditinggikan” dan dihargai oleh Allah.

Ini merupakan sebuah panggilan untuk pertobatan. Pertobatan yang diserukan oleh Yakobus adalah sebuah transformasi perbuatan hidup (Yak. 4:8 – *tahirkanlah tanganmu*) dan hati (Yak. 4:8 – *sucikanlah hatimu*).²⁴ Berduka atas dosa, berkabung dan menangis, semua digunakan oleh para nabi untuk menunjukkan reaksi mereka atas turunnya penghakiman Allah (misalnya Yes. 15:2; Yer. 4:13; Hos. 10:5; Yl. 1:9-10; Mkh. 2:4). Panggilan untuk berdukacita atas dosa adalah sebuah panggilan untuk bertobat dari dosa. Yoel memperingatkan tentang dekatnya hari Tuhan, dan Tuhan mengundang umat-Nya "berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengaduh" (Yoel 2:12).

Yakobus, seperti Yoel, yakin bahwa penghakiman eskatologis "sudah dekat" (Yak. 5:8); oleh karena itu, seperti Yoel, ia memanggil umat Allah untuk menunjukkan dukacita sepenuh hati akan dosa, dimana itu merupakan tanda pertobatan sejati. Dukacita dan penyesalan tidak selamanya merupakan dukacita yang Allah kehendaki. Dukacita dan penyesalan Esau ketika dia kehilangan hak kesulungannya adalah salah satu contoh dari dukacita yang dikarenakan penyesalan akan dosa yang diperbuatnya di hadapan Allah (Ibr. 12:16-17). Dukacita yang Allah kehendaki adalah seperti halnya dukacita dari “anak yang hilang” yang melibatkan baik dimensi eksternal dan internal dari seseorang (Luk. 15:14-21).²⁵

²⁴ Arnold, Clinton E., (gen. ed.), *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary 4: James*, (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2002, kindle), loc.3366. *Lih.* Mazmur 24:4.

²⁵ McKnight, loc.7113

Inilah apa yang disebut oleh Paulus dalam 2 Korintus 7:10 – *“Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, tetapi dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian.”* Paulus juga meminta agar orang Kristen "berkabung" atas dosa mereka (1Kor. 5: 2). Petrus juga ketika dia sudah mengkhianati Kristus, dia mengungkapkan kesedihannya dengan "menangis" (Luk. 22:62).

Para penulis Alkitab menyatakan bahwa semua orang pasti akan "berdukacita" karena keadaan rohani mereka. Manusia memiliki pilihan, untuk menunda atau segera berdukacita atas dosa-dosa mereka. Dosa itu serius, menurut Yakobus dan tidak boleh ditunda untuk berdukacita atas dosa-dosa tersebut. Keseriusan dosa itu dinyatakan oleh Yakobus, agar mereka mengubah tawa mereka dengan perkabungan dan sukacita mereka dengan dukacita. "Tertawa" seringkali merupakan tanda "orang bodoh" dalam PL dan literatur Yahudi (Pkh. 7:6).²⁶ *“Karena seperti bunyi duri terbakar di bawah kual, demikian tertawa orang bodoh. Inipun sia-sia.”*

Orang yang mencemooh hak hidup yang benar dan dengan senang hati berjalan dalam kehidupan Tuhan Yesus mengatakan juga akan hal ini: *“Celakalah kamu, yang tertawa sekarang, karena kamu akan berdukacita dan menangis”* (Luk. 6:25b). Tertawa di dalam keberdosaan, adalah sebuah kebodohan. Mereka mungkin hidup dengan pandangan, mari kita makan, minum, dan bergembira, karena besok kita mati; sebuah pandangan yang mengabaikan realitas yang menakutkan dari penghakiman Allah. Namun orang Kristen yang berkomitmen dapat bersikap biasa terhadap dosa-dosa mereka. Yakobus ingin kita melihat dosa apa adanya. Dosa merupakan sebuah pelanggaran serius yang merusak hubungan kita dengan Bapa Surgawi yang penuh kasih. Kalau pelanggaran ini tidak dibereskan, maka akan menyebabkan bencana dalam kehidupan rohani kita.

²⁶ Arnold, loc.3375

Desakan Yakobus agar kita mengubah "sukacita kita menjadi ratap atau dukacita," terdengar aneh ketika kita membandingkannya dengan perintah Paulus untuk bersukacita dalam Tuhan senantiasa (Flp. 4:4). Sukacita yang dibicarakan oleh Paulus adalah sukacita yang datang ketika kita menyadari bahwa dosa-dosa kita diampuni di dalam Kristus; sukacita yang Yakobus peringatkan adalah sukacita sekejap dan dangkal yang datang ketika kita menikmati dosa.

Sukacita Kristen tidak akan pernah menjadi milik kita jika kita mengabaikan atau menoleransi dosa. Sukacita Kristen hanya akan datang ketika kita membawa dosa-dosa kita ke hadapan Tuhan dalam pertobatan dan kerendahan hati, dan mengalami pengampunan dari kasih karunia Allah. Oleh karena itu kita mesti meratapi akan dosa kita dan bertobat dari dosa-dosa tersebut. Namun ketika kita bisa berdukacita atas dosa-dosa kita, itu juga merupakan sebuah anugerah. Menjadi seorang yang percaya seharusnya menjadi seorang yang bersukacita karena anugerah Allah yang mengampuni dosa dan menaati kehendak Allah. Ketika seorang percaya jatuh ke dalam dosa, dia akan segera merespons panggilan Allah untuk bertobat yang memperlihatkan perubahan hidup yang nyata.²⁷

AMANAT TEKS

1. Panggilan untuk mendekat kepada Allah dan menguduskan diri di hadapan Allah.
2. Melihat kondisi diri yang berdosa dan merendahkan diri di hadapan Allah.

AMANAT KHOTBAH

1. Memeriksa diri apakah kita memiliki rasa dukacita atas dosa-dosa yang kita lakukan, atautkah sebaliknya kita merasa tidak ada masalah dengan dosa-dosa yang kita lakukan.
2. Merespons kejatuhan di dalam dosa dengan berdukacita yang benar atas dosa, bertobat, dan hidup menaati kehendak Allah.

²⁷ Kristemaker, Simon J., *New Testament Commentary: James, Epistles of John, Peter, and Jude*, (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2002), 141

OUTLINE KHOTBAH

REALITA DOSA DAN BERBAGAI MACAM RESPONS MANUSIA TERHADAP DOSA MEREKA

- Dosa merupakan hal yang biasa terlihat di dalam kehidupan manusia yang berdosa. Kebiasaan melihat dosa membuat dosa seakan-akan menjadi sesuatu yang wajar dan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang serius oleh manusia.
- Bahkan gereja pun ada kalanya tidak serius mengkhhotbahkan dosa dan implikasinya.²⁸ Dosa menyebar di dalam dunia dan gereja, di dalam kehidupan orang percaya dan tidak percaya.

DOSA PENERIMA SURAT YAKOBUS: PERSAHABATAN DENGAN DUNIA

- Melakukan hal-hal yang sama dengan dunia (Yak. 2-4)
- Merupakan perzinahan rohani – mendua hati (Yak. 1:8, 4:8)
- Orang percaya pun dapat jatuh ke dalam dosa, tetapi bukan ketiadaan dosa, melainkan dukacita atas dosa yang membedakan antara orang percaya dari orang-orang dengan pengakuan iman yang kosong.²⁹ Roh Kudus membuat orang percaya mencintai kebenaran dan kekudusan, oleh sebab itulah dosa akan membuat dia berdukacita dan memohon pengampunan.

KASIH KARUNIA (Yak. 4:6)

Kasih karunia Allah lebih besar dari kecemburuan-Nya. Ada anugerah pengampunan yang Allah berikan bagi orang-orang yang merendahkan diri dan mengaku dosanya kepada Allah (1Yoh. 1:9).

PANGGILAN UNTUK MEMBERIKAN RESPONS YANG RENDAH HATI (Yak. 4:8-9): DUKACITA DAN PERTOBATAN ATAS DOSA

- Jangan mengabaikan realitas rohani (1Kor. 15:32). Tuhan itu ada dan Dia akan menghakimi seluruh umat manusia.
- Panggilan untuk hidup kudus (Yak. 4:8; 1Pet. 1:15) dan menghadapi penghakiman eskatologis (Yak. 5)

²⁸ Whitney, 122

²⁹ Ibid., 121

- Kita adalah orang berdosa yang masih bergumul dengan kedagingan. Ketika dosa kita dinyatakan kepada kita, apa respons kita: marah atau menyesal?
- Allah memanggil kita untuk rendah hati, untuk berdukacita oleh karena dosa dan memohon ampun kepada Allah.
- Mengubah tawa jadi dukacita (Yak. 4:9). Tertawa seringkali dipakai untuk melambungkan orang bodoh (Luk. 6:25b). Dukacita yang sejati adalah anugerah.
- Berdukacita vs sukacita (Flp. 4:4). Sukacita oleh Paulus datang karena dosa kita sudah diampuni. Sukacita di dalam Yakobus adalah sukacita duniawi yang dangkal. Kita tidak dapat memiliki sukacita Paulus jika kita tidak mengalami dukacita karena dosa dan melakukan pertobatan. Jonathan Edwards dalam *Religious Affections* mengatakan: “Satu perbedaan terbesar antara orang kudus dan munafik adalah sukacita dan kenyamanan orang kudus diiringi dengan kepedihan ilahi dan dukacita karena dosa.”³⁰
- Dukacita yang keliru: dukacita Esau (Ibr. 12:1). Dukacita yang sejati adalah dukacita menyadari dosa dan dukacita karena relasi yang jauh dari Allah.
- Dukacita harus disertai dengan pertobatan.
- Perbandingan: dukacita Yudas dan dukacita Petrus. Dukacita Yudas tidak membawa kepada pertobatan, dukacita Petrus membawa kepada pertobatan dan pemulihan relasi dengan Kristus.
- Kristus memulihkan Petrus. Undangan untuk kembali berelasi dengan Kristus seperti sebagaimana yang dikehendaki Kristus.
- Pilihan kita: menunda berdukacita atau segera berdukacita karena dosa itu serius. Seorang Kristen yang sejati bukan seorang Kristen yang sama sekali tidak pernah berdosa di dalam hidupnya, melainkan seorang yang segera berdukacita karena dosa dan segera berbalik kepada Tuhan dari dosa-dosanya.

³⁰ Ibid., 123

APAKAH ANDA MAKIN CEPAT MENGAMPUNI?

Matius 18:21-35

Pdt. Chandra Gunawan dan Pdt. Herman Yeremia

A. Eksegesis

1. Pemilihan Teks

Tim mengusulkan supaya topik mengenai pengampunan diambil dari Matius 18:21-35.

2. Perbandingan terjemahan Matius 18:21-22

<p><i>Then Peter came up and said to him, "Lord, how often will my brother sin against me, and I forgive him? As many as seven times?" Jesus said to him, "I do not say to you seven times, but seventy-seven times - ESV</i></p>	<p><i>Then Peter came up and said to him, "Lord, how often shall my brother sin against me, and I forgive him? As many as seven times?" Jesus said to him, "I do not say to you seven time, but, seventy times seven³¹ - RSV</i></p>	<p><i>Then Peter came and said to him, "Lord, if another member of the church³² sins against me, how often should I forgive? As many as seven times?" Jesus said to him, "Not seven times, but I tell you, seventy seven times - NRS</i></p>	<p><i>Then Peter came to Jesus and asked, "Lord, how many times shall I forgive my brother when he sins against me? Up to seven times?" Jesus answered, "I tell you, not seven times, but seventy seven times - NIV</i></p>
---	---	---	---

³¹ RSV berbeda dalam menerjemahkan istilah *hebdomēkontakis hepta*. Dasar dari penerjemahan istilah tersebut sebagai tujuh puluh tujuh terletak pada penggunaan istilah yang sama dalam versi LXX dari Kejadian 4:24 (*hebdomēkontakis hepta*) yang diterjemahkan sebagai tujuh puluh tujuh. Bdk. D. A. Carson, *Matthew, The Expositor's Bible Commentary 9, rev.ed.* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 459.

³² NRS nampaknya menginterpretasi istilah *ho adelphos mou* dalam 18:21 sebagai sesama anggota jemaat. Penafsiran ini kemungkinan didasarkan pada asumsi bahwa konteks Matius 18:21-35 masih sama dengan konteks Matius 18: 15-20 mengenai disiplin bagi anggota jemaat yang jatuh dalam dosa.

3. Bentuk, Struktur, *Setting*-Latar Belakang³³

Perumpamaan merupakan sebuah jenis sastra yang unik. Perumpamaan dapat memiliki empat bentuk, yakni: *similitude*, *allegori*, *exemplum*, dan *parable*.³⁴ Meskipun studi mengenai bentuk sastra menolong kita dalam melihat ragam bentuk perumpamaan, pembaca hendaknya berhati-hati untuk tidak membagi bentuk perumpamaan secara kaku. Perumpamaan mengenai pengampunan mungkin mirip dengan sebuah *similitude*, yakni bentuk perumpamaan yang menekankan kemiripan umum, namun sifat *allegorical* dari perumpamaan tersebut dapat kita deteksi dalam ayat 35.³⁵

Struktur sastra (*literary structure*) dari Matius 18:21-35³⁶ dapat dilihat dari dua aspek. Pada satu sisi, Matius 18:21-35 merupakan percakapan lanjutan dari tema tentang pengampunan (lih. Mat. 6:12, 14-15); namun di sisi yang lain, bagian ini merupakan kelanjutan dari pembahasan mengenai pentingnya teguran yang benar dalam jemaat.³⁷ Pengampunan menjadi bagian penting dalam komunitas murid Kristus sebab tanpa pengampunan maka teguran dan disiplin yang diberikan kepada anggota jemaat yang jatuh dalam dosa akan menjadi penghukuman yang kejam. Sama seperti sebuah teguran bagi sebuah dosa haruslah tegas, pengampunan

³³ Bdk. D. A. Hagner, *Matthew*, WBC (Dallas: Word).

³⁴ Diskusi lebih lanjut, lihat Liem, *Mendengarkan Perumpamaan Yesus*.

³⁵ Lihat juga David L. Turner, *Matthew*, BECNT (Grand Rapids: Baker, 2008), 450; Grant R. Osborne, *Matthew*, ECNT (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 697. Diskusi mengenai beberapa prinsip penting dalam menafsir perumpamaan dapat dilihat pada Craig Blomberg, *Interpreting the Parables* (Downers Grove: IVP, 1990), 165-167.

³⁶ Ayat 21-22 (sebagian kecil dari paralelnya ditemukan dalam Lukas 17:4). Lukas mencatat: “[j]ikalau seseorang berdosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: Aku menyesal, engkau harus mengampuni dia.” Ide mengenai batasan pengampunan sebanyak tujuh kali mungkin berasal dari tradisi tertentu.

³⁷ Bdk. Craig L. Blomberg, *Preaching the Parables: From Responsible Interpretation to Powerful Proclamation* (Malang: SAAT, 2010), 75. Turner, *Matthew*, 49. Turner melihat bahwa Matius 18:15-20 dan 18:21-35 merupakan satu bagian dengan tema utama *rebuke and forgiveness in the community*.

bagi anggota jemaat yang jatuh dalam dosa tetapi bertobat haruslah bersifat sempurna (tidak terbatas).

Melalui kisah perumpamaan yang diceritakan-Nya, Tuhan Yesus menyatakan bahwa pengampunan yang diberitakan oleh raja kepada hamba yang berhutang 10.000 talenta menggambarkan pengampunan Allah atas kita, dan sebagai implikasinya pengampunan Allah ini haruslah menjadi model bagi murid-murid Kristus untuk saling mengampuni, terutama dalam komunitas orang percaya.

Konsep pengampunan dari Tuhan yang berimplikasi pada pengampunan terhadap sesama haruslah dipahami dalam konteks *worldview* zamannya mengenai konsep *grace-and-gratitude*.³⁸ Dalam kehidupan masyarakat Yunani-Romawi abad pertama Masehi, anugerah yang seseorang terima dari orang lain haruslah direspons dengan tepat. Tanpa sebuah respons yang tepat, seseorang dapat dipandang sebagai manusia yang memalukan (*shameful*), dan sebaliknya, respons yang sepatutnya atas sebuah anugerah merupakan sebuah sikap yang dipandang sebagai hal yang terpuji (*honorable*).

Respons yang tepat yang diharapkan oleh seseorang saat ia menerima anugerah adalah *gratitude*. Bentuk *gratitude* yang dipandang paling tepat dalam merespons sebuah anugerah adalah dengan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang yang memberikan anugerah pada orang tersebut. Kegagalan dalam melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh orang yang memberikan anugerah membuat seseorang dipandang sebagai pribadi yang *shameful* dan orang seperti ini tidak dapat diterima dalam masyarakat.

³⁸ Untuk melihat diskusi mengenai konsep *grace and gratitude* dalam konteks *ancient worldview*, lihat David D. Silva, "Patronage" in *Dictionary of New Testament Background: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*, 766-771.

Dalam perumpamaan Tuhan Yesus, ia menggambarkan bahwa orang yang menerima anugerah pengampunan yang besar tetapi ia gagal dalam melakukan hal yang sama kepada orang yang memiliki hutang lebih sedikit kepadanya dipandang sebagai orang yang bersalah dan patut dihukum. Hal ini menjadi lebih mudah dipahami jika kita melihatnya dalam terang pemahaman *grace-and-gratitude* dalam dunia kuno. Orang yang berhutang sangat banyak dan ia menerima anugerah yang besar dalam bentuk pengampunan harus merespons anugerah tersebut dengan melakukan hal yang sama kepada orang yang berhutang kepadanya. Kegagalannya dalam meniru sang pemberi anugerah adalah hal yang memalukan (*shameful*) dan tidak dapat diterima (*unacceptable*). Itulah sebabnya, orang tersebut dimasukkan dalam penghukuman.

Struktur ide/ topik dari Matius 18:21-35 dapat diperlihatkan sbb:³⁹

- I. Pentingnya mengampuni dalam jemaat (18:21-22)
 - a. Pertanyaan Petrus tentang batasan pengampunan (ay. 21)
 - b. Jawaban Yesus terhadap pertanyaan Petrus (ay. 22)
- II. Kisah raja dan hamba yang berhutang 10.000 talenta (ay. 23-27)
 - a. Keputusan raja untuk mengadakan perhitungan dengan hambanya yang berhutang (ay. 23)
 - b. Hamba itu mustahil dapat melunasi hutangnya kepada raja (ay. 24)
 - c. Keputusan raja terhadap hamba itu karena mustahil hutangnya dapat terlunaskan (ay. 25)
 - d. Permintaan kemurahan hati dari hamba kepada raja (ay. 26)
 - e. Raja membebaskan hambanya dari seluruh hutangnya tanpa perlu membayar sepeserpun (ay. 27)
- III. Kisah hamba dan temannya yang berhutang kepadanya (ay. 28-31)
 - a. Hamba itu memaksa temannya untuk membayar hutangnya (ay. 28)
 - b. Permintaan kemurahan dari hamba yang berhutang 100 dinar (ay. 29)

³⁹ Struktur ini merupakan modifikasi dari Osborne, *Matthew*, 692-693.

- c. Permintaan kemurahan ditolak – dijebloskan ke dalam penjara sampai hutangnya lunas (ay. 30)
 - d. Laporan hamba-hamba lainnya kepada raja (ay. 31)
- IV. Respons raja atas sang hamba yang tidak tahu berterima kasih (ay. 32-34)
- a. Kemarahan Raja (ay. 32-33)
 - b. Pembaruan keputusan raja (ay. 34)
- V. Pesan dari perumpamaan Tuhan Yesus: peringatan bagi mereka yang tidak mau mengampuni (ay. 35)
4. Pesan Utama Matius 18:21-35
- Pesan utama dari Matius 18:21-35 adalah pentingnya pengampunan dalam komunitas umat Tuhan. Ketika seseorang telah mengalami pengampunan dari Allah (ay. 24-27), maka ia berkewajiban untuk mengampuni sesamanya (ay. 35). Ketidakmampuan komunitas orang percaya dan setiap individu pengikut Tuhan Yesus untuk mengampuni kesalahan seseorang yang bertobat dari dosanya merupakan hal yang tidak dapat diterima.

5. Tafsiran

Ayat 21-22 merupakan bagian introduksi. Dalam Injil Matius, tema pengampunan nampaknya memiliki peran yang penting.⁴⁰ Dimulai dengan pertanyaan Petrus yang merefleksikan diskusi *rabbini* tentang batasan mengampuni, Tuhan Yesus menegaskan bahwa dalam etika kerajaan Allah tidak ada batasan jumlah dalam pengampunan.⁴¹ Petrus menetapkan standar yang lebih tinggi dari apa yang orang-orang Yahudi pandang seharusnya; ia tidak berkata bahwa batasan pengampunan adalah tiga kali tetapi tujuh kali (*heptakis*).⁴²

⁴⁰ Topik ini muncul dalam pengajaran Yesus di bukit (Matius 5:21-26; 6:12, 14-15), dan dalam Matius 18:21-35 Yesus mengajarkan bagaimana menerapkan pengampunan dalam konteks komunitas.

⁴¹ Bdk. Carson, *Matthew*, 458-459. Dalam tradisi para rabi, pengampunan dibatasi sebanyak tiga kali.

⁴² Lih. R. T. France, *The Gospel of Matthew*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 700. Standar yang Petrus sebutkan dalam pengampunan (tujuh kali) mungkin terkait

Dalam ayat 22, Tuhan Yesus menjawab Petrus dengan berkata *hebdomēkontakis hepta* “seventy-seven” (77) atau “seventy times seven” (490). Tuhan Yesus nampaknya menggunakan istilah tersebut untuk menegaskan bahwa pengampunan yang dikehendaki Tuhan bersifat tidak terbatas.⁴³ Selain tidak terbatas pada jumlah, cakupan pengampunan juga tidak terbatas pada kesalahan atau dosa apa yang harus diampuni.⁴⁴

Perumpamaan mengenai hamba yang tidak memiliki belas kasihan dalam ayat 23-35 menjelaskan mengenai dasar atau *ground* dari tuntutan Tuhan Yesus bagi para murid-Nya untuk memiliki pengampunan yang tanpa batas.

Dalam ayat 23-27, Tuhan Yesus menceritakan dua tokoh yakni sang raja dan sang hamba yang memiliki hutang 10.000 talenta.⁴⁵ Sang hamba pun meminta kepada raja untuk memberikan kepadanya waktu untuk melunasi hutangnya; ia berkata *makrothymēson ep' emoi, kai panta apodōsō soi* “hendaklah anda bersabar kepadaku, aku akan membayar semua [hutang] kepadamu.” Tentu, perkataan sang hamba ini adalah janji kosong sebab hutangnya sebenarnya tidak terbayarkan. Meskipun demikian, karena kemurahan hati dari sang raja, ia pun membebaskan sang hamba dari hutangnya yang sangat besar.

dengan penggunaan angka tujuh sebagai gambaran dari kesempurnaan atau terkait dengan tradisi dalam Kejadian 4:15 mengenai pembalasan yang berjumlah tujuh kali; berbeda dengan Kain, yang merupakan gambaran manusia berdosa yang menuntut membalas sebanyak tujuh kali, anak-anak Allah memiliki sikap yang sebaliknya, yakni mengampuni sampai tujuh kali.

⁴³ Bdk. Turner, *Matthew*, 449.

⁴⁴ Dengan demikian, pengampunan diberikan pada semua jenis dosa atau kesalahan yang diperbuat saudara seiman dalam komunitas.

⁴⁵ Turner, *Matthew*, 450. Sang hamba memiliki hutang sejumlah 10.000 talenta, yang setara dengan 6.000 dinar. Satu dinar adalah upah dari satu hari kerja; dengan demikian, hutang dari sang hamba setara dengan upah yang seorang dapatkan untuk bekerja selama 193.000 tahun. Jadi, jika sang hamba tidak mampu membayar hutangnya dan dijual sebagai budak, maka untuk dapat melunaskan hutangnya, sang hamba harus bekerja selama 193.000 tahun.

Dalam konteks hidup masyarakat abad pertama Masehi, seseorang yang menerima kemurahan yang begitu besar haruslah merespons anugerah yang diterimanya dengan jalan meniru orang yang melakukan kebaikan kepadanya. Sang hamba ini seharusnya menjadi orang yang hidup dengan kemurahan setelah ia mengalami kemurahan dari sang raja. Namun, dalam ayat 28-30, kita melihat kenyataan yang berbeda.

Sang hamba bertemu dengan hamba lain yang berhutang kepadanya 100 dinar.⁴⁶ Waktu itu, ia menagih hutang kepada sesama rekannya dan ketika rekannya meminta waktu untuk melunasi hutangnya, ia tidak berlaku sama seperti sang raja yang penuh dengan kemurahan tetapi melakukan yang sebaliknya, yakni dengan menyiksanya dan memasukkannya kedalam penjara. Walaupun hutang rekan dari sang hamba cukup besar, tetapi dibandingkan dengan hutang yang dimilikinya pada sang raja, hutang rekannya tidaklah sebanding; meskipun demikian, sikap dari sang hamba yang berhutang 10.000 talenta ini memperlihatkan sikapnya kepada sang raja yang tidak tahu berterimakasih.

Dalam ayat 28-30, kita melihat ada dua hal yang sama antara sang hamba yang berhutang 10.000 talenta dan hamba yang berhutang 100 dinar. *Pertama*, keduanya adalah sama-sama hamba yang memiliki hutang. Sebagai orang yang sama-sama menjadi hamba yang berhutang, keduanya pasti memiliki perasaan dan pergumulan yang sama. *Kedua*, mereka menggunakan kalimat yang sama saat meminta perpanjangan waktu untuk melunaskan hutangnya. Seperti halnya dengan sang hamba yang berhutang 10.000 talenta, sang hamba yang berhutang 100 dinar berkata *makrothýmēson ep' emoí, kai apodósō soi* "hendaklah engkau bersabar kepadaku, aku akan membayar [hutangku] kepadamu."⁴⁷

⁴⁶ Turner, *Matthew*, 450-451. Uang sejumlah 100 dinar adalah setara dengan upah empat bulan kerja.

⁴⁷ Bdk. Osborne, *Matthew*, 696.

Sang hamba yang berhutang 10.000 talenta adalah gambaran pribadi yang memalukan dan sikapnya tidak dapat diterima. Ia seharusnya menjadi orang yang kaya dengan kemurahan karena ia telah mengalami kemurahan dari sang raja. Sikapnya yang jahat dan kejam kepada sesama hamba yang berhutang kepadanya memperlihatkan bahwa sang hamba yang berhutang 10.000 talenta ini adalah seorang yang tidak tahu berterimakasih dan gagal dalam merespons dengan benar anugerah yang diterimanya. Dalam ayat 31-34, Tuhan Yesus menggambarkan sang hamba tersebut pada akhirnya menerima penghukuman dari sang raja, ia mengalami hal yang sama seperti yang dia lakukan pada rekannya yang berhutang 100 dinar saja.

Kisah perumpamaan tentang hamba yang jahat ini ditutup dengan sebuah kesimpulan bahwa Bapa akan melakukan hal yang sama kepada mereka yang tidak mau mengampuni sesamanya. Tuhan Yesus menekankan bahwa kemurahan hati dan pengampunan merupakan standar etika dari Kerajaan Allah dan memperingatkan bahwa warga Kerajaan Allah (baik sebagai komunitas maupun individu) haruslah hidup dalam kemurahan hati dan pengampunan.⁴⁸ Peringatan Tuhan Yesus bahwa Bapa akan melakukan hal yang sama kepada mereka yang gagal mengampuni tidaklah menegaskan bahwa pengampunan Tuhan bergantung pada pengampunan manusia; yang Tuhan Yesus tekankan adalah seseorang yang telah menerima anugerah dan kemurahan Tuhan pasti akan menaruh belas kasihan dan kemurahan sehingga ia mampu mengampuni sesamanya.⁴⁹

⁴⁸ Bdk. Osborne, *Matthew*, 697.

⁴⁹ Blomberg, *Preaching the Parables*, 74-75; Wilkins, *Matthew*, 624-625. Dalam ayat 32 kita melihat bahwa natur dari sang hamba ini nampak, ia adalah seorang yang jahat (*doule ponēre*); jadi, tindakan sang raja dalam menghukum sang hamba yang berhutang 10.000 talenta pada dasarnya merupakan tindak keadilan sang raja dalam menghukum seorang yang jahat. Seorang yang benar-benar mengalami anugerah Allah pasti mampu mengampuni sesamanya, dan seseorang yang tidak mampu mengampuni sesamanya hanyalah memperlihatkan bahwa ia adalah seorang jahat yang belum menerima anugerah Allah.

B. Kontribusi Teologi

1. Keadilan dan Kasih-Kemurahan Allah

Keadilan dan kasih Allah adalah dua hal yang berbeda namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Keadilan tanpa kasih akan menjadi sebuah kekejaman dan kasih tanpa keadilan akan menciptakan sebuah anarki. Di satu sisi, keadilan Allah atas dosa manusia adalah mutlak; nasihat yang Tuhan Yesus sampaikan dalam Matius 18:15-20 menekankan pentingnya jemaat, seperti halnya Tuhan, bertindak tegas dengan dosa. Di sisi yang lain, kasih, kemurahan, dan pengampunan dari Tuhan bagi mereka yang bertobat adalah juga absolut; dalam Matius 18:21-35, Yesus menegaskan kemurahan hati Allah bagi manusia yang berdosa.⁵⁰

2. Disiplin Gereja

Keadilan dan kasih Allah yang tidak terpisahkan merupakan sebuah model bagi jemaat dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan dosa. Disiplin gereja adalah hal yang penting dan sangat berperan dalam melindungi kesucian gereja dan mencegah pengaruh dosa dalam kehidupan jemaat.⁵¹ Meskipun demikian, dalam Matius 18:15-20, kita melihat bahwa *“the ultimate source of the [church] discipline is God himself”*;⁵² keadilan dan kasih (kemurahan dan pengampunan) Allah adalah model dari proses penggembalaan yang dikerjakan dalam gereja.

C. Usulan *Outline* Khotbah

1. Tema: Apakah Anda Makin Cepat Mengampuni?
2. Nas Alkitab: Matius 18:21-35
3. Garis Besar

⁵⁰ Bdk. Blomberg, *Preaching the Parables*, 75.

⁵¹ Diskusi mengenai disiplin gereja, lih. Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume* (Grand Rapids: Baker, 2011), 635-636. Penerapan sanksi bagi anggota jemaat yang jatuh dalam dosa haruslah memperhatikan jenis dosa atau kesalahan yang dilakukan anggota jemaat tersebut, apakah itu *private sins* atukah *public sins*.

⁵² Bdk. Wilkins, *Matthew*, 628.

1. Pendahuluan: kaitan antara pengampunan dan kehidupan spiritual
2. Empat Prinsip Pengampunan
 - a. Pengampunan seorang pengikut Kristus seharusnya tidak terbatas (ay. 21-22)
 - b. Besarnya anugerah dan pengampunan Allah menjadi model pengampunan yang dipraktikkan dalam komunitas orang percaya (ay. 23-27)
 - c. Tidak mengampuni merupakan perbuatan yang tidak dapat diterima (ay. 28-30)
 - d. Kegagalan dalam mengampuni memperlihatkan ketidaksejatian natur dari seorang yang mengaku murid Kristus (ay. 31-35)
3. Aplikasi: Bagaimana kita belajar untuk lebih cepat mengampuni
 - a. Menghayati anugerah dan pengampunan Tuhan
 - b. Memandang dosa/ kesalahan sesama dalam kaca mata anugerah dan pengampunan Tuhan

D. Refleksi

Dalam Matius 18:21-35, kita belajar mengenai pentingnya relasi yang benar dalam komunitas umat Tuhan. Oleh karena setiap orang percaya telah mengalami kemurahan dan pengampunan dari Allah, pengampunan dalam komunitas gereja pun seharusnya dapat terjadi. Pengampunan antar sesama orang percaya pada dasarnya merupakan respons atas anugerah dan pengampunan dari Allah yang telah diterima anak-anak Tuhan. Dari Matius 18:21-35, kita melihat bahwa:

1. Kemurahan hati anak-anak Tuhan seharusnya bersifat tidak terbatas dan pengampunan diberikan kepada mereka yang dipandang tidak pantas.⁵³ Tuhan Yesus membandingkan seseorang yang berhutang 10.000 talenta dengan hamba yang berhutang 100 dinar. Perbandingan ini memperlihatkan sebuah kontras antara kesalahan yang seseorang perbuat kepada Tuhan dengan kesalahan yang sesama kita lakukan pada kita. Jika

⁵³ Bdk. Osborne, *Matthew*, 698.

seseorang menjadikan kemurahan dan pengampunan Tuhan yang diterimanya sebagai model dari kemurahan dan pengampunan bagi sesamanya, orang tersebut pasti akan belajar untuk mengampuni dengan tanpa batas dan tanpa memandang muka.

2. Orang-orang percaya harus belajar saling mengampuni. Kerelaan dan kepekaan seorang pengikut Kristus dalam mengampuni sesamanya memperlihatkan pertumbuhan orang tersebut dalam proses pembedaan. Dalam proses pertumbuhan imannya, orang percaya juga bertumbuh dalam pengampunan. Pertumbuhan ini ditandai dengan makin cepatnya seseorang dalam mengampuni.

Meskipun mengampuni adalah hal yang penting tetapi tindakan mengampuni dan kesiapan mengampuni tidak selalu mudah untuk dilakukan. Pada kenyataannya, kita tidak selalu siap untuk memberikan pengampunan seperti hamba yang berhutang 10.000 talenta terhadap temannya yang berhutang 100 dinar.

Pengampunan yang telah kita terima, seharusnya mengubah kita menjadi pribadi yang mudah untuk mengampuni. Seseorang yang mudah untuk mengampuni, seharusnya makin cepat untuk mengampuni. Sebaliknya, ketika seseorang menolak untuk mengampuni, ia akan menghadapi penghakiman Allah.

Kegagalan mengampuni seseorang yang menyesali dan bertobat memperlihatkan ketidaksejatian naturnya sebagai murid Kristus. Penolakan untuk mengampuni saudara seiman dalam komunitas memperlihatkan bahwa orang tersebut belum benar-benar mengalami pengampunan dari Allah (belum percaya Tuhan Yesus), dan itulah sebabnya Allah menghukum orang tersebut.

Tiap-tiap murid Kristus seharusnya memperlakukan saudara-saudaranya dalam komunitas seperti Allah telah memperlakukan mereka. Kegagalan melakukannya hanya akan menciptakan

intoleransi dan inkonsistensi dari manifestasi kerajaan, di mana setiap orang percaya adalah anggota-anggota Kerajaan Allah.

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan: bahwa tiap-tiap murid Kristus perlu menyiapkan diri untuk siap memberikan pengampunan ketika sesama saudara dalam komunitas menyesal dan bertobat dari kesalahan/ dosa yang telah diperbuatnya. Inilah yang dimaksud dengan “makin cepat mengampuni.”

Pengampunan Tuhan Yesus di Golgota memberikan kepada kita sebuah contoh mengenai pengampunan yang sempurna. Tuhan Yesus berkata: *“Ya Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”* Pengampunan dari Bapa tidak otomatis dialami oleh semua orang yang turut andil/ terlibat dalam penyaliban Tuhan Yesus (misalnya: Pilatus, tentara Romawi, orang-orang Farisi, para ahli Taurat, dan orang-orang lain yang meludahi dan memukul Tuhan Yesus). Pengampunan dari Tuhan justru dialami oleh salah satu penjahat yang disalibkan bersama dengan Yesus, yang menyadari dosanya dan menaruh imannya pada Tuhan Yesus. Tuhan Yesus pun segera memberikan kepastian bahwa orang tersebut akan bersama dengan-Nya di Firdaus. Ia tidak menunda-nunda untuk mengampuni orang yang bertobat ini. Seperti itulah seorang Kristen harus belajar mengampuni sesamanya yang bertobat dari dosa dan kesalahannya.

DAFTAR ISI DAN JADWAL KHOTBAH

- 1. Apakah Anda Menaruh Kesukaan di dalam Mempelai Kristus?**
Buku: 1-13 Naskah: 14-36 Khotbah: 31 Maret 2019
- 2. Masihkah Anda Berdukacita karena Dosa?**
Buku: 37-49 Naskah: 50-57 Khotbah: 30 Juni 2019
- 3. Apakah Anda Makin Cepat Mengampuni?**
Buku: 58-68 Naskah: 69-80 Khotbah: 29 September 2019